

## PENDAMPINGAN PENGEMBANGAN PRODUKTIVITAS PENGRAJIN ANYAMAN BAMBU DI DESA TEMU KECAMATAN KANOR KABUPATEN BOJONEGORO

Saeful Anwar & Burhanatut Dyana

Institut Agama Islam Sunan Giri Bojonegoro

Email: [saefulanwar712@gmail.com](mailto:saefulanwar712@gmail.com) , [burhanatutdyana@gmail.com](mailto:burhanatutdyana@gmail.com)

### ABSTRAK

Kerajinan anyaman bambu merupakan karya seni tradisional asli Indonesia yang dapat dijumpai hampir diseluruh pelosok pulau jawa, salah satunya adalah desa Temu, kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro, Jawa Timur. Desa Temu memiliki 6 RW dan 28 RT dengan jumlah penduduk 4.123 jiwa dengan keunggulan anyaman bambu berupa *rembesek*, sehingga masyarakat luar seringkali menjulukinya dengan desa anyaman. *Mindest* masyarakat terhadap nilai jual anyaman yang rendah, kebergantungan pengrajin kepada pengepul serta hasil kerajinan yang monoton berupa *rembesek* tentu berdampak pada perekonomian yang stagnan. Fenomena ini mendukung perlunya kegiatan pengabdian ini agar masyarakat lebih kreatif, produktif dan *aware* akan potensi desa. Tujuan dari pengabdian ini adalah meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan perekonomian masyarakat, khususnya pengrajin anyaman bambu. Pengabdian ini berlangsung selama satu bulan dan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang melibatkan partisipasi masyarakat. Kegiatan yang dilakukan selama pengabdian diawali dengan sarasehan (*talk show*), pelatihan pelbagai olahan anyaman bambu dan pemasarannya. Hasil dari pengabdian ini, masyarakat lebih *melek* dan *aware* terhadap aset desa, yaitu kerajinan anyaman bambu; meningkatkan pengetahuan dan kreatifitas pengrajin sehingga tidak hanya menghasilkan *rembesek* saja, melainkan pelbagai aksesoris dan *furniture* anyaman bambu; terlepas dari pengepul yang membeli dengan harga rendah dan mampu memasarkannya dengan tepat, sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat serta terwujudnya transformasi sosial yang lebih baik.

**Keyword:** *Kerajinan Anyaman Bambu, Rembesek, Participatory Action Research (PAR)*

### PENDAHULUAN

Kerajinan anyaman bambu merupakan salah satu karya seni tradisional asli Indonesia yang dikembangkan secara turun-temurun dan bernilai sebagai mata pencaharian bagi kehidupan sebagian masyarakat. Kerajinan dengan bahan dasar bambu ini dapat dijumpai hampir diseluruh pelosok di pulau Jawa dan tetap eksis hingga saat ini meskipun sedang diterjang badai zaman plastik atau kerajinan berbahan dasar plastik. Ditengah serbuan benda plastik yang harganya relatif murah, kerajinan

anyaman bambu mampu bertahan karena sifatnya yang ramah lingkungan, oleh sebab itu diperlukan bantuan dari berbagai pihak agar kerajinan anyaman bambu dapat terus bertahan dan berkembang.<sup>1</sup>

Bambu merupakan salah satu tanaman tropis yang banyak ditemukan di Indonesia, salah satunya adalah desa Temu, Kecamatan Kanor, Kabupaten Bojonegoro. Melimpahnya tanaman ini mendorong masyarakat untuk memanfaatkannya dalam bentuk kerajinan tangan berupa *rembesek*, yaitu wadah untuk menyimpan tembakau kering. Memproduksi *rembesek* atau besek bukanlah mata pencaharian utama warga desa Temu, karena mayoritas berprofesi sebagai petani. Kegiatan ini mereka lakukan untuk mengisi waktu luang dan dikategorikan sebagai penunjang utama perekonomian masyarakat desa.<sup>2</sup>

Temu merupakan salah satu desa di kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro, provinsi Jawa Timur, Indonesia. Letak geografis desa Temu sebelah utara berbatasan dengan desa Kedungarum, sebelah timur berbatasan dengan kecamatan Baureno, sebelah selatan berbatasan dengan desa Simorejo dan sebelah barat berbatasan dengan desa Prigi. Luas wilayah Desa Temu 401,5 Ha yang terdiri dari empat dusun, yaitu Ndono, Singkil, Temu dan Manding dengan 6 RW dan 28 RT dengan jumlah penduduk 4.123 jiwa yang terdiri dari 2.078 laki-laki dan 2.045 perempuan. Sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai petani. Selain bertani masyarakat juga memanfaatkan waktu luang dengan memproduksi kerajinan anyaman bambu, sehingga masyarakat luar seringkali menjulukinya dengan desa anyaman. Oleh sebab itu anyaman terkenal sebagai ikon desa Temu.

*Rembesek* atau besek merupakan satu-satunya anyaman yang diproduksi masyarakat Temu. Tidak ada anyaman jenis lain yang diproduksi karena minimnya pengetahuan pengrajin terhadap berbagai jenis anyaman bambu; minimnya SDM karena mayoritas remaja yang berkualitas (sarjana) lebih memilih merantau dan bekerja di luar kota atau negeri dari pada mengembangkan potensi desa. Sifat acuh dan pasif generasi inilah yang menghambat perkembangan desa dan meletakkannya pada posisi monoton.

Selain problematika diatas, minimnya pengetahuan pendistribusian hasil kerajinan juga menjadi faktor penghambat kemajuan perekonomian desa karena para pengrajin hanya menjual *rembesek* kepada pengepul dengan harga yang relatif rendah, berkisar Rp. 15.000 sampai Rp. 18.000 per item.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Fikri Abdul Karim, *Anyaman Bambu Yang Hampir Tertinggal, Di Tengah Semua Serba Plastik*, diakses dari <http://www.goodnewsfromindonesia.id> pada 10 April 2020

<sup>2</sup> Kamaen Nafed, "Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk dari Bambu"; Artikel, Edisi Desember, (Jakarta;Kementrian Perdagangan Republik Indonesia,2011), h. 3.

<sup>3</sup> Sutamo, Pengrajin Anyaman Bambu, Wawancara Pribadi, Temu Kanor, 11 Januari 2020

Berangkat dari latar belakang tersebut diatas, peneliti memilih desa Temu sebagai objek pengabdian dengan melakukan pelbagai bentuk pendampingan pengembangan, dengan harapan masyarakat lebih melek terhadap asset desa, meningkatkan kreatifitas, mampu melestarikan dan mengelola secara maksimal potensi yang telah ada, sehingga masyarakat mampu bertransformasi menjadi lebih baik dan meningkatnya perekonomian.

## METODE

Pengabdian masyarakat ini dilakukan selama satu bulan, mulai 06 Januari hingga 06 Februari 2020 dengan menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan pada keterlibatan atau partisipasi masyarakat untuk menemukan solusi praktis bagi masalah bersama dan isu-isu yang memerlukan aksi dan refleksi bersama serta memberikan kontribusi demi terwujudnya transformasi sosial yang baik.<sup>4</sup>

Sebelum pendampingan dilaksanakan, peneliti merumuskan manual kegiatan pengabdian masyarakat sebagai berikut:

1. Minggu pertama, ***To Know*** (Mengetahui situasi kehidupan komunitas)

Pada tahap awal, peneliti melakukan pencarian data dan membentuk matrik rangking terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat dengan metode wawancara dengan perangkat desa, tokoh masyarakat, tokoh agama, pengrajin serta *stakeholders* (pemangku kebijakan) lainnya yang ada di desa Temu. Berdasarkan matrik rangking tersebut diketahui bahwa masalah ekonomi mendominasi masyarakat desa Temu.

2. Minggu kedua, ***To Understand*** (Memahami Masalah Kehidupan Komunitas)

Pada tahap kedua, peneliti melakukan *Mapping Desa* bersama masyarakat. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui tata letak desa yang memiliki potensi sumber daya alam (SDA) maupun sumber daya manusia (SDM) serta kekayaan maupun problematika masyarakat.

3. Minggu ketiga, ***To Plan*** (Merencanakan Pemecahan Masalah)

Pada tahap ketiga, setelah *Mapping Desa* terselesaikan, peneliti membentuk kalender musim, matrik ranking, diagram alur dan lain sebagainya. Berdasarkan data tersebut peneliti bersama masyarakat menyusun kerangka *Logical Framework Approach* (LFA) yang berpacu pada problematika masyarakat serta kegiatan tindak lanjut penyelesaiannya berupa program-program pengembangan ekonomi yang bertumpu pada kerajinan anyaman bambu.

---

<sup>4</sup> Kelas Kyutri, *Participatory Action Research (PAR)*, diakses dari <http://www.lingkarlsm.com> pada 10 April 2020

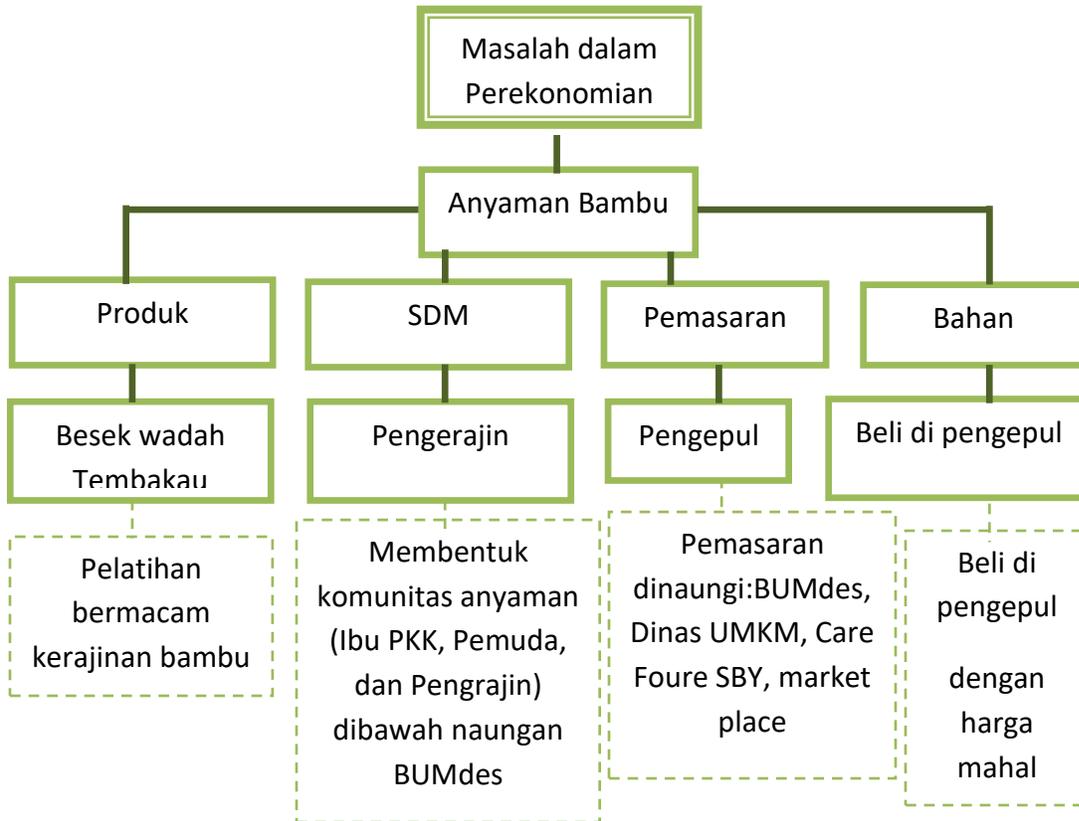
4. Minggu keempat, *To Action and Reflection* (Melaksanakan kegiatan dan teorisasi/ refleksi dari proses pendampingan di komunitas)

Pada tahap keempat, peneliti merealisasikan project yang mengerucut pada titik pengabdian, yakni pengembangan ekonomi melalui maksimalisasi kerajinan anyaman bambu. Pendampingan yang dilakukan oleh peneliti meliputi pelatihan pelbagai macam kerajinan anyaman serta bekerjasama dengan pelbagai lembaga yang mampu meningkatkan potensi pengrajin maupun hasil dari kerajinan tersebut, seperti Dinas Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM), *Bojonegoro Team Kreatif* (BTC), pengusaha atau pengrajin kerajinan bambu Bojonegoro dan sebagainya.

## HASIL

Pelaksanaan kegiatan pengabdian di desa Temu berlangsung selama satu bulan dimulai dari perijinan hingga pendampingan. Kegiatan pendampingan yang dilakukan sangat beragam, mulai dari mengasah kreatifitas pengrajin hingga pemasarannya untuk mendongkrak perkembangan perekonomian masyarakat untuk meningkatkan kemandirian perekonomian desa. Kegiatan tersebut dihadiri oleh pengrajin, ibu-ibu PKK, para remaja, karang taruna, dsb. Inti kegiatan ini adalah memberikan edukasi kepada masyarakat baik secara teori maupun praktek tentang olahan kerajinan berbahan dasar bambu agar masyarakat tidak hanya terpaku pada *rembeseke*; meningkatkan pemahaman, kesadaran dan kepedulian masyarakat khususnya pemuda akan potensi desa; dan pengembangan sector pemasarannya yang tepat agar memperoleh hasil maksimal sehingga mampu meningkatkan perekonomian desa dan melepaskan ketergantungan masyarakat terhadap pengepul.

Berikut tabel pohon masalah peningkatan produktivitas pengrajin anyaman bambu desa Temu serta stragetegi dan hasil yang akan dicapai melalui pendampingan.



Untuk merealisasikan tujuan pendampingan ini, maka kegiatan pertama yang dilakukan adalah kegiatan Sarasehan (*talk show*) Melek Desa dengan mengusung tema “Temu Bangkit” pada tanggal 24 Januari 2020 pukul 19.30 sampai 22.00. Kegiatan ini bekerjasama dengan ibu-ibu PKK, Kartar dan pemuda desa Temu serta dihadiri oleh 40 pemuda desa Temu yang terdiri dari Karang Taruna dan pemuda pada umumnya. Hasil dari kegiatan ini adalah terbentuknya wadah bagi pengrajin anyaman, yaitu komunitas pengrajin anyaman desa Temu yang berjumlah 31 pengrajin.



Gambar 1. Kegiatan Sarasehan (*talk show*) dengan tema “Temu Bangkit”

Setelah membentuk komunitas pengrajin anyaman desa Temu, langkah kedua yang dilakukan peneliti adalah memberikan pelatihan anyaman bambu bersama ibu-ibu PKK dan Karang Taruna. Pelatihan ini berlangsung selama dua hari yaitu pada tanggal 27 Januari dan 28 Januari 2020 dengan mendatangkan narasumber dari *Bojonegoro Team Kreatif (BTC)* dan Nyantri Gawe Anyaman (NGA). Hasil dari pelatihan ini adalah para pengrajin mampu mengasah kreatifitas pengolahan anyaman bambu dan tidak hanya berpaku pada *rembesek* saja. Kreasi tersebut diantaranya peci, asbak, vas bunga, tempat sendok, tas, gantungan kunci, lukisan dan pelbagai macam furniture lainnya.



**Gambar 2.** Pelatihan anyaman bambu dan hasilnya

Setelah menghasilkan pelbagai jenis aksesoris dan furniture anyaman bambu, maka perlu wadah pendistribusian yang tepat. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan nilai jual dan merubah *mindset* masyarakat terhadap nilai kerajinan ini serta merubah ketergantungan pengrajin terhadap pengepul yang membeli *rembesek* dengan harga murah atau memasarkannya pada pabrik rokok sebagai tempat penyimpanan tembakau. Oleh sebab itu pada tanggal 4 Februari 2020, peneliti mengundang Dinas Industri dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bojonegoro untuk mengisi materi terkait *market place* dan bekerjasama menindaklanjuti serta mengembangkan perekonomian masyarakat dengan memanfaatkan potensi desa, yakni anyaman bambu.

Upaya peningkatan perekonomian masyarakat desa Temu dengan ikon anyaman ini tidak berhenti sampai disini. Selain Dinas Industri dan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) Bojonegoro, *follow up* dari kerajinan anyaman bambu juga dilakukan dengan kerjasama pelbagai instansi, diantaranya:

1. Dinas UMKM Kabupaten Bojonegoro & Prov. Jatim, terpenuhinya sarana prasarana yang di perlukan pengrajin, tutor/pemateri untuk meningkatkan keilmuan pengrajin dan motivasi dalam

- pengembangan kerajinan anyaman bambu serta menjadikan desa Temu sebagai desa binaan.
2. Dinas koperasi Kabupaten Bojonegoro, sebagai bank modal dalam peningkatan produktivitas kelompok pengrajin anyaman desa Temu, serta memberikan pelatihan dalam pengelolaan badan usaha anyaman desa Temu.
  3. *Bojonegoro Team Creative* (BTC) untuk memberikan pelatihan kerajinan anyaman kepada para pengrajin serta menjadikan karyanya dikenal konsumen.
  4. Direktur kantor Carefur Store Surabaya, untuk pengembangan kerajinan anyaman bambu serta sarana promosi.
  5. BAZNAS Bojonegoro, upaya realisasi galeri anyaman desa Temu sebagai wadah pemasaran hasil karya pengrajin wisata edukasi anyaman untuk masyarakat desa Temu dan sekitarnya.
  6. BUMDES Desa Temu, untuk mengembangkan kerajinan anyaman bambu serta terealisasinya "*Bank Anyaman*" dan maksimalisasi anyaman sebagai ikon desa Temu sehingga mampu meningkatkan perekonomian masyarakat.
  7. KARTAR/PEMUDA, upaya maksimalisasi peranan media sosial sebagai wadah promosi serta terbentuknya komunitas Buzzer dalam media yang dimiliki desa dan Icon Desa Temu.
  8. Ibu PKK, untuk mensosialisasikan produk serta memaksimalkan re-generasi pengrajin anyaman desa Temu.
  9. Pemerintah desa Temu, diharapkan dapat memberikan motivasi dan dukungan penuh untuk merealisasikan "*Bank Anyaman*" serta "*Gallery Anyaman Desa Temu*" untuk pengrajin anyaman bambu desa Temu demi meningkatnya kualitas kerajinan anyaman bambu dan perekonomian pengrajin serta menjadikan desa produktif.

Kerjasama yang baik dari seluruh pihak sangat berpotensi mempercepat tercapainya tujuan merealisasikan tujuan bersama, yaitu meningkatnya produktivitas pengrajin anyaman bambu, tersalurnya produk pada wadah yang tepat sehingga mampu mengembangkan perekonomian masyarakat desa Temu, khususnya perekonomian yang mandiri bagi para pengrajin dan terwujudnya transformasi sosial yang lebih baik.

## KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian di desa Temu, kecamatan Kanor, kabupaten Bojonegoro yang dilakukan selama satu bulan berjalan baik dan lancar. Pengetahuan dan pemahaman pengrajin anyaman bambu dalam pelbagai jenis anyaman bambu dan pemasarannya meningkat. Hal ini ditandai dengan

bervariasinya karya pengrajin tanpa meninggalkan *rembeseke*, terlepasnya ketergantungan terhadap pengepul yang membeli dengan harga rendah serta mampu memasarkan karyanya dengan harga yang lebih baik.

#### DAFTAR REFERENSI

Fikri Abdul Karim, *Anyaman Bambu Yang Hampir Tertinggal, Di Tengah Semua Serba Plastik*, diakses dari <http://www.goodnewsfromindonesia.id> pada 10 April 2020

Kamaen Nafed, “*Menggali Peluang Ekspor Untuk Produk dari Bambu*”; Artikel, Edisi Desember, (Jakarta;Kementrian Perdagangan Republik Indonesia,2011), h. 3.

Kelas Kyutri, *Participatory Action Research (PAR)*, diakses dari <http://www.lingkarism.com> pada 10 April 2020

Sutamo, Pengrajin Anyaman Bambu, Wawancara Pribadi, Temu Kanor, 11 Januari 2020